

**ANALISIS PERBANDINGAN VERBA SONKEIGO
BAHASA JEPANG DENGAN BASA KRAMA ALUS
BAHASAJAWA**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Strata (S-1)
Fakultas Sastra Jepang**

Oleh

ANISA PURNAMA SARI

NIM. 03110047



FAKULTAS SASTRA

JURUSAN SASTRA JEPANG

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2007

Skripsi Yang Berjudul :

**ANALISIS PERBANDINGAN VERBA SONKEIGO BAHASA JEPANG
DENGAN BASA KRAMA ALUS BAHASA JAWA**

Oleh

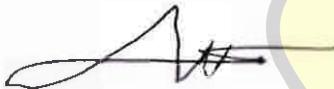
Anisa Purnama Sari

NIM.03110047

Disetujui Untuk Diujikan Dalam Sidang Ujian Skripsi Sarjana, oleh:

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sastra Jepang



(Syamsul Bachri, SS)

Pembimbing I



(Juariah, MA)

Pembimbing II



(Christine Subijanto S.S)

**ANALISIS PERBANDINGAN VERBA HORMAT SONKEIGO BAHASA
JEPANG DENGAN BASA KRAMA ALUS BAHASA JAWA**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Ibu Juariah, MA selaku pembimbing I dan Ibu Christine Subijanto S.S, selaku pembimbing II, bukan merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya di Jakarta : Pada tanggal 7 Agustus 2007.

Anisa Purnama Sari

Skripsi Sarjana Yang Berjudul :

**ANALISIS PERBANDINGAN VERBA SONKEIGO BAHASA JEPANG
DENGAN BASA KRAMA ALUS BAHASA JAWA**

Telah diuji dan diterima dengan baik pada tanggal 7 Agustus 2007 dihadapan Panitia

Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jepang

Ketua Panitia/Penguji



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

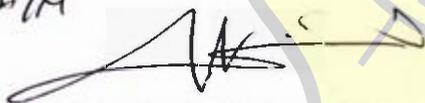
Pembimbing I/Penguji



(Juariah, MA)

Pembimbing II/Penguji

D/H



(Christine Subijanto S.S)

Disahkan Oleh :



Dekan Fakultas Sastra

FAKULTAS SASTRA

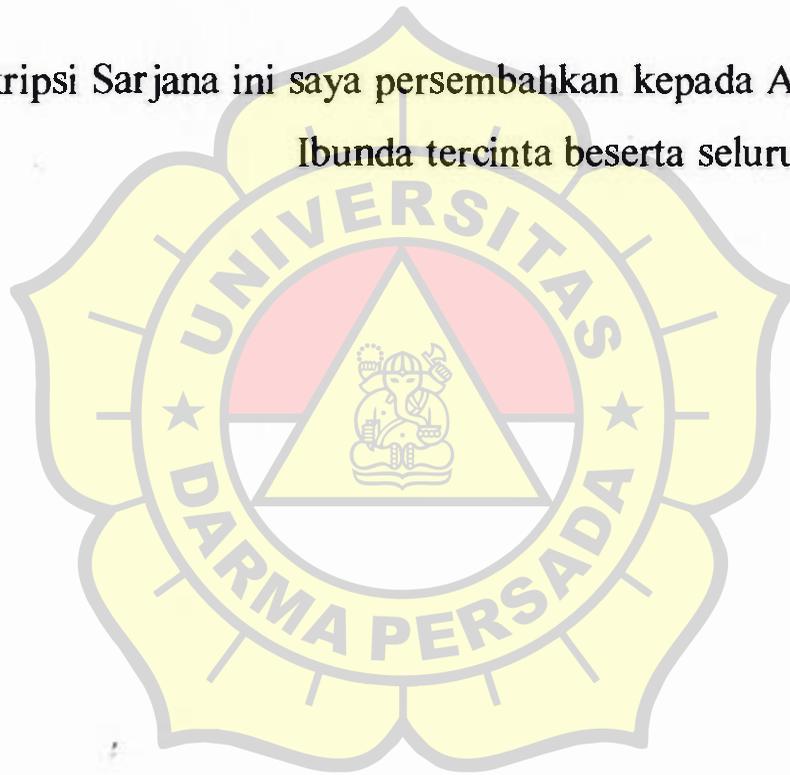
(Dr. Hj. Albertine S Minderop, MA)

Ketua Jurusan Sastra Jepang



(Syamsul Bachri, SS)

“ Skripsi Sarjana ini saya persembahkan kepada Ayahanda dan
Ibunda tercinta beserta seluruh keluarga “



KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan syukur yang mendalam kepada Tuhan yang selalu melindungi manusia. Atas berkat-Nya, penulis bisa menyusun skripsi ini dan menyelesaikannya.

Skripsi yang berjudul “Analisis Perbandingan Verba Sonkeigo Bahasa Jepang dengan Basa Krama Alus Bahasa Jawa” ini ditulis untuk memenuhi syarat menempuh ujian sarjana pada Jurusan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis sadari masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat dukungan moral dan materi serta bimbingan yang berharga dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Juariah, M.A, selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah membimbing dan memberikan pengarahan yang sangat berguna.
2. Christine Subijanto, S.S. selaku Dosen Pembaca yang telah memberikan blmbingan dan nasihat-nasihat yang sangat berharga sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini dengan baik.
3. Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Penguji Sidang skripsi.

4. Samsul Bachri, S.S, selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
5. Dr. Hj. Albertine.S. Minderop, MA selaku Dekan Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada
6. Zainur Fitri, S.S selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan selama penulis menjadi mahasiswa..
7. Bapak Dedi sebagai dosen yang telah banyak membantu dan membimbing penulis selama penyelesaian skripsi
8. Seluruh Staff Pengajar, administrasi, laboratorium, dan perpustakaan, di Fakultas Sastra Jurusan Sastra Jepang yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan yang bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat ku kelas C angkatan '03: NeE, Mila, Fallen, Thita, Rie, Tanti, Lina, Evi, Pae, Uul, Oenk. Thank atas support, bantuan & saran nya
10. Sahabat-sahabat ku kelas C angkatan '03: NeE, Ati, Mila, Fallen, Thita, Rie, Tanti, Lina , Evi, Pae, Uul, Oenk. Thank atas support, bantuan & saran nya.
11. Teman-teman seperjuangan ku: Ati, Diah, Anggi, Bagus selama penyelesaian tugas akhir ini
12. Ayah, Ibu, Adik & Mast ku tercinta yang telah memberikan support & menjadi sumber doa & semangat bagi penulis

13. Keluarga Di Jogja yang telah memberikan banyak masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan,
14. Seluruh pihak & teman-teman yang turut membantu tetapi tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Doumo

Semoga Allah SWT membalas dengan rahmat dan pahala yang berlipat ganda. Penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu mohon maaf atas segala kesalahan-kesalahan yang terdapat didalam skripsi ini dan penulis mengharapkan saran dan kritik para pembaca.

Menutup untai kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, 7 Agustus 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI SARJANA.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAKSI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pembatasan Masalah.....	12
1.3 Identifikasi Masalah.....	12
1.4 Tujuan Penelitian.....	13
1.5 Metode Penelitian.....	14
1.6 Sistematika Penulisan.....	14
BAB II TINJAUAN UMUM TERHADAP TINGKAT TUTUR BAHASA	
DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA JAWA ..	16
2.1 Tinjauan Umum Terhadap Tingkat Tutur Bahasa Jepang.....	16
2.1.1 Ragam <i>Fuutsuu</i> / Biasa.....	19
2.1.2 Ragam <i>Keigo</i> / Hormat.....	21
2.1.2.1 <i>Teineigo</i> / Polite Form.....	24
2.1.2.2. Fungsi dan Pemakaian <i>Teineigo</i>	26
2.1.3 <i>Sonkeigo</i> / Honorific Polite Form.....	29
2.1.3.1 Fungsi Pemakaian <i>Sonkeigo</i>	31

2.1.4	<i>Kenjougo / Humble Polite Form</i>	32
2.1.4.1	Fungsi Pemakaian <i>Kenjougo</i>	34
2.2	Tinjauan Umum Terhadap Tingkat Tutur Bahasa Jawa.....	36
2.2.1	Ragam <i>Basa</i>	39
2.2.2.	<i>Ngoko / Ragam Biasa</i>	39
2.2.3.	<i>Basa Ngoko Lugu</i>	41
2.2.4.	Pemakaian <i>Basa Ngoko Lugu</i>	42
2.2.5.	<i>Basa Ngoko Alus</i>	43
2.2.6.	Pemakaian <i>Basa Ngoko Alus</i>	45
2.3	<i>Krama / Ragam Sopan</i>	45
2.3.1.	<i>Basa Krama Lugu</i>	48
2.3.2.	Pemakaian <i>Basa Krama Lugu</i>	50
2.4.1.	<i>Basa Krama Alus</i>	50
2.4.2.	Pemakaian <i>Basa Krama Alus</i>	50
 BAB III ANALISIS VERBA SONKEIGO BAHASA JEPANG DENGAN		
BASA KRAMA ALUS BAHASA JAWA.....		
3.1	Proses Morfemis dalam Pembentukan <i>Sonkeigo</i>	52
3.1.1	Proses Afiksasi dan Pembentukan Verba Bentuk Hormat/ <i>Sonkeigo</i>	53
3.1.2.	Pengungkapan Padanan Verba Bentuk Hormat / <i>Sonkeigo</i>	53
3.1.3.	Afiksasi (<i>o/go~ni naru</i>).....	56
3.1.4	Afiksasi (<i>~rerul ~rareru</i>).....	58
3.1.5	Pengungkapan Kalimat Imperatif dengan Afiksasi	

	(<i>o/go ~ kudasaru</i>)	59
3.2	Pembentukan Ragam <i>Basa Krama Alus</i>	61
3.2.1	Perubahan Morfemis dan Padanan Bentuk <i>Krama Alus</i>	61
3.2.2	Proses Afiksasi.....	63
	1 Mengkramakan Awalan.....	64
	2. Mengkramakan Akhir an.....	64
	3. Mengkramakan Imbuan Campuran.....	65
3.3	Analisis Perbandingan Verba dalam Bentuk Hormat.....	66
3.4	Analisis Perbandingan dalam Perubahan Morfem.....	75
3.4.1	Pronomina Persona.....	75
3.5	Analisis Pemakaian Ragam Bahasa Hormat dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa.....	81
3.4.1	Hubungan Atasan Bawahan.....	81
3.4.2	Hubungan Keakraban.....	84
3.4.3	Hubungan Dalam dan Luar.....	88
BAB IV	PENUTUP	89
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	94

概略

日本語尊敬語の動詞とジャワ語の **Basa Krama Alus** のひかくの分析

アニサ。プルナマサリ

NIM 03110047

日本語の敬語は一般に、丁寧語、尊敬語、謙讓語の三つに分けられる。丁寧語というのは聞き手に対する配慮を示す「ちお言う」よりは、話して自信上品にする使い方である。尊敬語というのは話題の人を多角タイ串、その人に敬意を表す敬語である。話題、その人の行為、状態などを言うの用いる。謙讓語というのは、自分が側ものに関することを低めて言い表すことによって相手の人や、確か尊敬するに対する敬意を表す言葉である。

ジャワ語の場合は二つに分けられる、それは ngoko と krama である。

1. Ngoko/普通語

Ngoko とは、敬意を含まないことばである。その ngoko を構成する語が「*tembung ngoko*」である。Ngoko 語はさらに *ngoko lugu* と *ngoko alus* に分けられる。

2. Krama/敬語

Krama というのは、敬意を含む言葉である。その krama を構成する語が「*tembung krama*」である。Krama 語はさらに *krama lugu* と *krama alus* に分けられる。

Analisis Perbandingan Verba Sonkeigo Bahasa Jepang Dengan Basa Krama Alus
Bahasa Jawa

Anisa Purnama Sari

NIM 03110047

Dalam bahasa Jepang ragam hormat pada umumnya dibagi menjadi tiga bagian yaitu, Bahasa Sopan (*teinei*), Bahasa Hormat (*sonkei*) dan Bahasa Merendah (*kenjou*). Yang disebut Bahasa Sopan adalah si pembicara menggunakan bahasa yang halus untuk menunjukkan perhatiannya kepada lawan bicara. Bahasa Hormat adalah pembicara menggunakan bahasa dengan cara menaikkan derajat orang yang menjadi pokok pembicaraan, yang dihormati oleh pembicara disini bukan hanya persona kedua atau persona ketiga secara langsung yang menjadi pokok pembicaraan tetapi termasuk juga perkara, keadaan, perbuatan serta benda. Bahasa Merendah adalah Kata-kata yang menunjukkan rasa hormat terhadap orang yang patut dihormati atau lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri atau benda/hal yang berkaitan dengan diri sendiri.

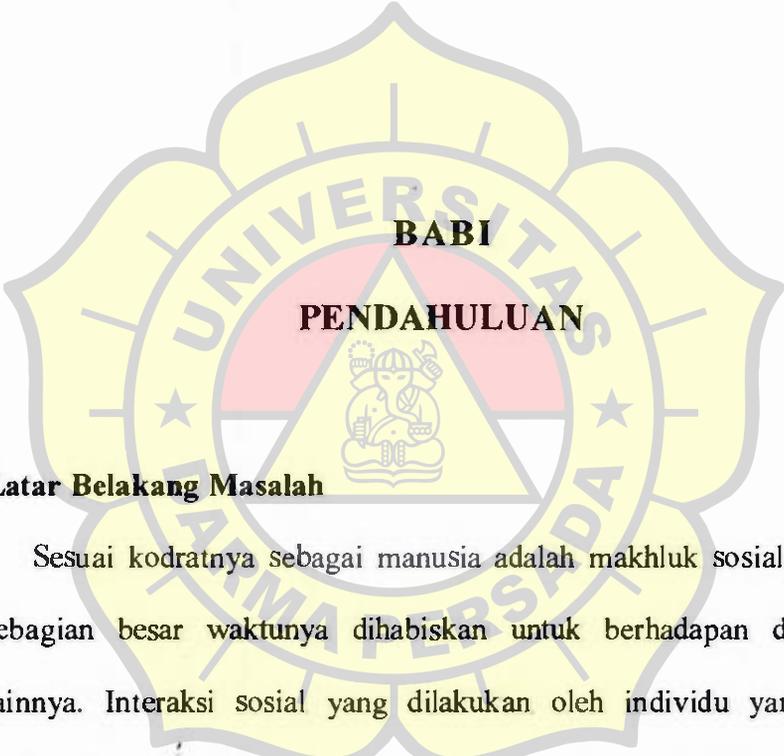
Sedangkan ragam hormat dalam Bahasa Jawa dibagi menjadi dua yaitu, *ngoko* dan *krama*.

1 *Ngoko*/ Bentuk Biasa

Ngoko adalah kata-kata yang tidak mengandung unsur nilai penghormatan. Kata yang menyusun *ngoko* adalah [*tembung ngoko*]. Selain itu *basa ngoko* dibagi menjadi *ngoko lugu* dan *ngoko alus*

2 *Krama*/Ragam Hormat

Krama adalah kata-kata yang mengandung unsur nilai hormat atau halus. Kata yang menyusun *krama* adalah [*tembung krama*]. Selain itu *basa krama* dibagi menjadi *krama lugu* dan *krama alus*.



BABI
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sesuai kodratnya sebagai manusia adalah makhluk sosial, karena hampir sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhadapan dengan individu lainnya. Interaksi sosial yang dilakukan oleh individu yang satu dengan lainnya memerlukan suatu sarana yang disebut bahasa. Sejak manusia memulai harinya di pagi hari hingga ia memejamkan matanya di malam hari, selalu berurusan dengan bahasa, dalam arti selalu menggunakan dan bergaul dengan bahasa. Bahkan, dalam mimpi sekalipun.

Bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas dan manusiawi yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Bahasa merupakan

yang mempengaruhi bahasa. Sebagai contohnya, masyarakat Indonesia mengenal kata-kata 'padi', 'beras', dan 'nasi'.

Hal ini berbeda dengan Masyarakat Inggris tidak memiliki kebudayaan makan nasi, sedangkan bagi masyarakat Inggris tidak memiliki budaya makan nasi, sehingga mereka tidak mengenal kata untuk menyebut 'padi', 'beras', dan 'nasi'. Mereka hanya mengenal satu kata saja, yaitu *rice* untuk ketiga hal tersebut.

Salah satu bentuk kebudayaan lain yang berkaitan dengan bahasa adalah pola bahasa di masyarakat Jawa. Bahasa Jawa mengenal adanya tingkat tutur yang digunakan di lingkungan masyarakat Jawa. Hal ini disebabkan masyarakat Jawa secara historis mengenal adanya sistem kasta dan feodalisme, karena terdapat banyak kerajaan dengan keraton-keratonnya. Bahkan hingga saat ini di daerah Jawa masih tersisa beberapa keraton yang masih memiliki pemerintahannya sendiri, misalnya Kraton Ngayogyakarta di Yogyakarta dan Kraton Mangkunegaran di Solo. Dengan adanya sistem feodal seperti ini, masyarakat di dua daerah tersebut masih memiliki tingkatan-tingkatan atau kasta dalam kehidupan sosial mereka. Mereka masih mengenal tingkat raja, abdi dalem, rakyat, petani. Dari budaya inilah timbul tingkatan-tingkatan bahasa yang digunakan pada masing-masing tingkat sosial yang lain. Seorang rakyat ketika berbicara dengan seorang abdi dalem atau raja, akan berbeda gaya bahasa atau ragam bahasanya ketika dia berbicara dengan sesama rakyat

media yang sangat penting dalam proses komunikasi antar anggota masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari, karena bahasa akan terasa lebih hidup dengan adanya interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia dalam berhubungan dengan manusia lainnya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, selain bahasa lisan, manusia juga menggunakan bahasa tulis tetapi bahasa tulis itu tidak sedinamis bahasa yang dilisankan.

Keraf (1980:16) menjelaskan fungsi bahasa sebagai berikut:

- A. Untuk tujuan praktis, yaitu mengadakan hubungan antar individu dalam pergaulan sehari-hari.
- B. Untuk tujuan artistik, di mana manusia mengolah dan mempergunakan bahasa itu dengan cara seindah-indahnya guna pemuasan rasa estetika manusia.

Dari fungsi-fungsi bahasa di atas, wajar jika dikatakan bahwa bahasa merupakan satu-satunya hal yang dimiliki manusia yang tidak pernah terlepas dan tidak dapat dipisahkan dari segala kegiatan manusia itu sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat.

Bahasa memiliki hubungan yang sangat erat dengan kebudayaan. Dalam sejarah ilmu linguistik ada sebuah hipotesis yang mengatakan bahwa "bahasa mempengaruhi kebudayaan". Hipotesis ini dikenal dengan nama *Hipotesis Sapir-Whorf*, atau dapat diartikan bahwa bahasa itu mempengaruhi cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat penuturnya. Hipotesis lainnya, kebalikan dari hipotesis *Sapir Whorf* yang menyatakan bahwa kebudayaanlah

lainnya. Tingkatan-tingkatan bahasa seperti ini dalam masyarakat Jawa dikenal dengan sebutan " *Unggah-Ungguh Basa* ".

Adanya berbagai macam ragam dan tingkat bahasa seperti tersebut dapat menimbulkan masalah dalam berkomunikasi, mungkin hanya dengan mengikuti kaidah gramatikal suatu bahasa, sudah dapat mengatasi masalah berkomunikasi tersebut. Anggapan seperti ini dapat berakibat fatal dalam kehidupan berbahasa seseorang dalam lingkungan masyarakat tersebut. Meskipun secara gramatikal sudah benar, bahasa tersebut belum tentu dapat diterima dalam suatu lingkungan sosial masyarakat. Sebagai contoh penggunaan. Ketika seseorang berbicara dengan orang yang tingkat sosialnya lebih tinggi dari orang tersebut, pemakaian kata "kamu" atau "engkau", ini meskipun secara gramatikal benar, tidak dapat diterima karena mengandung suatu unsur ketidaksopanan. Kata "kamu" atau "engkau" ini dipakai untuk orang yang sebaya, lebih muda, atau tingkat sosialnya lebih rendah dari pembicara.

Abdul Chaer (1994:64) mengatakan :

"Dalam berkomunikasi lewat bahasa, seseorang harus memperhatikan faktor-faktor siapa lawan atau mitra bicara kita, tentang atau topiknya apa, situasinya bagaimana, tujuan apa, jalurnya apa, dan ragam bahasa apa yang digunakan."

Tingkat tutur bahasa seperti yang dimiliki oleh masyarakat Jawa juga dimiliki oleh masyarakat di negara Jepang. Sebagai contoh, masyarakat Jepang dalam berbicara selalu memperhatikan keadaan lawan bicaranya, apakah lawan bicaraya itu orang baru dikenal atautkah orang yang lebih tua, atau lebih tinggi status sosialnya, dan atau sebaliknya. Mereka akan berbicara sesuai dengan lawan bicaranya, berbicara dengan dengan orang yang lebih tua akan berbeda bicaranya ketika berbicara dengan orang yang lebih muda. Begitu pula pada saat berbicara dengan orang yang lebih tinggi status sosialnya akan berbeda ragamnya ketika berbicara dengan orang lebih rendah status sosialnya. Menelusuri sejarahnya, tingkatan bahasa seperti ini timbul karena adanya feodalisme di masyarakat Jepang.

Adanya tingkat tutur dalam bahasa Jepang diperkirakan karena adanya sistem kekaisaran yang sudah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu. Sistem kekaisaran ini melahirkan kelas sosial dalam masyarakat Jepang tempo dulu, misalnya kelas keluarga kaisar, kaum bangsawan yang ada hubungan darah dengan keluarga kaisar, dan rakyat biasa. Bangsa Jepang menganggap kaisar mereka sebagai turunan dari Dewa Matahari, *Amaterasu Omikami* oleh karena itu, ragam bahasa yang dipakai oleh dan untuk kaisar berbeda dengan ragam bahasa yang digunakan oleh dan untuk rakyat biasa. Begitu juga ragam bahasa yang digunakan untuk dan oleh kaum bangsawan berbeda dengan ragam bahasa yang digunakan rakyat biasa. Hal semacam ini lebih jelas

terlihat pada zaman Edo (江戸時代). Pada masa ini terdapat pembagian-pembagian tingkatan masyarakat. Pembagian tingkatan masyarakat seperti yang disebutkan dalam *Understanding Japanese Society* (1987:74), didapati istilah *shi-nou-kou-shou* (士農工商). *Shi*/士 berasal dari kata *Bushi*/武士 yang berarti kaum samurai. *Nou*/濃 berasal dari kata *noumin*/農民 yang berarti kaum petani. *Kou*/工 berasal dari kata *Shokkou*/職工 yang berarti kaum tukang. Dan *Sho*/商 berasal dari kata *Shounin*/商人 yang berarti pedagang. Adanya pembagian status sosial tersebut melahirkan ragam bahasa yang berbeda di antara kelas sosial yang satu dengan yang lainnya. Meskipun pada saat ini atau zaman modern ini, pembagian tingkatan masyarakat yang seperti itu sudah tidak tampak lagi, penggunaan tingkat tutur bahasa masih tetap ada, dengan berdasarkan pada hubungan personal antara pembicara, lawan bicara, dan orang yang dibicarakan.

Dari sedikit penjelasan di atas, makin jelas terlihat bahwa antara bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat, dan tidak dapat dipisahkan. Dari bahasa pulalah suatu bangsa dibentuk, untuk kemudian dikembangkan karena bahasa itu sendiri tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang mengiringi perkembangan kebudayaan. Terlepas dari pendapat para ilmuwan yang berpendapat bahwa bahasa mempengaruhi kebudayaan, ataupun ilmuwan lain yang berpendapat kebudayaanlah yang mempengaruhi bahasa yang pasti kebudayaan hanya dimungkinkan oleh keberadaan bahasa

dan bangsa adalah bagian dari kebudayaan dan berfungsi inventaris unsur-unsur kebudayaan. Bahasa juga berfungsi sebagai jalur dan alat pembudayaan orang dan sebagai alat penerus dan pengembangan kebudayaan. Samsuri (1987:4) menjelaskan :

‘...bahasa adalah dasar dari kebudayaan, tetapi di samping itu, bahasa itu sendiri adalah sebagian dari kebudayaan tersebut. Dengan demikian, bahasa tidak saja merupakan dasar kebudayaan tapi juga bagiannya.

Setiap bahasa dari suatu negara dan suatu bangsa akan memiliki keistimewaannya tersendiri, seperti halnya tingkat tutur bahasa yang terdapat pada bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Tingkat tutur bahasa dalam bahasa Jepang biasanya disebut dengan istilah *keigo* yang mempunyai arti bahasa sopan atau bahasa halus. *Keigo* kerap kali dipakai dalam kehidupan sehari-hari bangsa Jepang. Selain memiliki keistimewaaanya masing-masing, bahasa-bahasa di dunia meskipun banyak sekali perbedaanya, tetapi juga memiliki persamaan-persamaan. Ada ciri-cirinya yang universal.

Dalam hal ini menemukan suatu persamaan keistimewaan bahasa antara bahasa Jepang dan bahasa Jawa, yaitu dalam hal tingkat penuturan bahasa seperti yang telah diuraikan di atas sebelumnya, di dalam bahasa Jawa pun mengenal tingkat tuturan bahasa seperti bahasa Jepang yang dikenal dengan istilah ‘*unggah-ungguh Basa*’. Sistem *unggah-ungguh* adalah pencerminan rasa tenggang rasa dan pertimbangan pembicaraan terhadap lawan bicara, dan merupakan sarana untuk mengeratkan hubungan antar manusia.

Penggunaan tingkat tutur bahasa harus memperhatikan pula kalimat, fungsi pola kalimat, dan latar belakang/ konteks kalimat.

Selain itu, penggunaan ragam bahasa ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial masyarakat seperti orang yang terlibat di dalam pembicaraan, wadah dan situasi pembicaraan, dan hubungan personal antara pembicara, lawan bicara, dan orang yang dibicarakan. Hubungan personal itu bisa berupa hubungan antara atasan dan bawahan, hubungan kekuasaan dan hubungan keakraban antarpersonal. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa pemakaian tingkat tutur bahasa harus disesuaikan dengan keadaan, lawan bicara dan pokok pembicaraan, sedangkan metode pemakaian kedua tingkat tuturan bahasa ini akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini.

Orang yang tidak memahami kaidah dalam tingkat tuturan ini ketika berkomunikasi dengan orang lain akan dianggap tidak sopan. Apabila seseorang berbicara dengan teman akrabnya menggunakan bahasa hormat, lawan bicaranya akan menduga bahwa orang tersebut sengaja menjaga jarak terhadap nya. Sebaliknya, apabila seseorang berbicara kepada atasannya dengan memakai bahasa biasa, orang tersebut akan dianggap sebagai orang tidak tahu sopan santun. Bahasa antara orang yang lebih tua, orang yang kedudukannya lebih tinggi, dan dengan orang yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya memiliki cara penuturan yang sangat berbeda. Orang

Jepang akan memberikan penilaian yang berbeda pada dua ungkapan di bawah ini.

No	Bentuk Biasa	Bentuk Sopan
1	母は家にいるか。 <i>Haha-wa uchi ni iru ka?</i>	お母さんは家にいらっしゃいますか。 <i>Okaasanwa uchi ni irasshaimasuka? (hon)</i>
	Apakah ibu ada di rumah?	
2	きっぷを買った。 <i>Kippu -o katta</i>	きっぷは買になりました。 <i>Kippu-o okaininarimashita(pol)</i>
	Saya sudah membeli tiket	
3	もう、たくさん食べた。 <i>Mou, takusan tabeta</i>	もう、たくさんいただきました。 <i>Mou, takusan itadakimashita(hum)</i>
	Saya sudah makan banyak	

Ket : Hon : Honorific/Hormat
 Pol : Polite/Sopan
 Hum : Humble/Merendah

Dalam buku *A Dictionary of Basic Japanese Grammar* (1992:78), kedua ungkapan pada contoh kalimat 1 di atas mempunyai arti yang sama, yaitu "Apakah Ibu ada di rumah?". Akan tetapi, nilai rasa yang diberikan berbeda dengan contoh-contoh kalimat di atas menjadi kalimat-kalimat dalam bentuk biasa dan bentuk sopan. Jelas sekali terasa, bahwa pada kalimat-

kalimat dalam bentuk biasa tidak dirasakan suatu nilai penghormatan terhadap lawan bicaranya. hal ini disebabkan tingkat sosial, umur, ataupun jarak keakraban antara pembicara dan lawan bicaranya, sedangkan pada kalimat-kalimat dalam bentuk sopan jelas sekali terasa suatu nilai penghormatan yang berbeda. Ketika pembicara menggunakan bentuk kalimat seperti ini kepada lawan bicara, lawan bicara akan merasa dihormati oleh pembicara. Hal inipun disebabkan tingkat derajat sosial, umur atau jarak keakraban antara pembicara dan lawan bicara, atau mungkin juga pembicara sengaja meninggikan lawan bicara dengan suatu alasan tertentu

Dalam buku *Understanding Japanese Society* (1987:76), masyarakat Jepang memiliki kecenderungan untuk menggunakan kalimat dalam bentuk sopan dengan maksud untuk mempertahankan jarak tertentu antara pembicara dan lawan bicara, dan juga untuk melindungi 'isi hati' pembicara dari perasaan 'diselidiki' oleh pihak luar atau lawan bicara. Sementara itu, dalam *A Dictionary of Basic Japanese Grammar*, verba *irrasharu* dan *itadaku* merupakan salah satu contoh bentuk verba khusus dalam cara pengutaraan *keigo*, sedangkan verba *okaininaru* merupakan hasil afiksasi *keigo*.

Begitu juga halnya dalam bahasa Jawa. Masyarakat Jawa juga akan memberikan penilaian yang berbeda terhadap dua ungkapan di bawah ini

No	Bentuk Biasa	Bentuk Sopan
1	<i>Ibu ana neng omah?</i>	<i>Kang ibu wonten ing griya?</i>
	Apa ibu ada di rumah?	
2	<i>Aku wes tuku tiket</i>	<i>Kula sampun tumbas tiket</i>
	Saya sudah membeli tiket	
3	<i>Aku wes mangan akeh</i>	<i>Kula sampun dhahar kathah</i>
	Saya sudah makan banyak	

Menurut *Kaidah Penggunaan Ragam Krama Bahasa Jawa* (1993:32), kata *wonten*, *tumbas*, dan *dhahar* adalah bentuk sopan dari verba *ada*, *membeli*, dan *makan* dalam ragam penggunaan bahasa *krama*

Sama seperti dua ungkapan sebelumnya dalam bahasa Jepang, dua ungkapan dalam bahasa Jawa di atas juga memiliki nilai rasa yang berbeda. Lawan bicara akan dapat merasakan nilai rasa yang lebih sopan atau lebih halus jika pembicara menggunakan bentuk kalimat sopan dibandingkan dengan kalimat dalam bentuk biasa.

Melihat dua perbandingan fenomena bahasa di atas, penulis merasa tertarik untuk mencoba menghubungkan persamaan dan perbedaan kedua ragam bahasa ini, sehingga penulis dapat memperkirakan sejauh mana penulis dapat memahami perbandingan kedua bahasa ini.

1.2 Pembatasan Masalah

Banyak hal yang menarik untuk diteliti pada masalah ini, tetapi penulis membatasi masalah yang dikemukakan pada pemakaian ragam bahasa yang mengungkapkan penghormatan dengan cara meninggikan orang lain, yang dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah '*sonkeigo*', dan dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah '*krama Alus*'. Penulis bermaksud meneliti kedua ragam bahasa tersebut ditinjau dari segi sosiolinguistik, karena kedua ragam bahasa ini tidak bisa terlepas dari budaya dan kehidupan bermasyarakat

1.3 Identifikasi Masalah

Kemahiran menggunakan tingkat tuturan bahasa ini secara langsung akan mempengaruhi kesuksesan seseorang dalam dunia kerjanya ataupun dunia kehidupan sosialnya. Sulitnya penggunaan tingkat tuturan kedua bahasa ini tidak hanya dirasakan oleh pembelajar asing, masyarakat bahasa itu sendiri pun merasakan kesulitan yang sama. Hal ini terjadi karena memang rumit dan kompleksnya faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tuturan kedua bahasa ini dalam situasi apa, kepada siapa, dan mengenai pembicaraan itu dilakukan.

Dilandasi oleh latar belakang tersebut penulis merasa tertarik untuk meneliti tindak tutur ini dengan cara:

1. mendeskripsikan tingkat tutur bahasa Jepang dan bahasa Jawa,
2. mendeskripsikan dan membandingkan *sonkeigo* bahasa Jepang dan *krama alus* bahasa Jawa,
3. mengetahui perbedaan dan persamaan *sonkeigo* bahasa Jepang dan *krama alus* bahasa Jawa, dan
4. mengaktualisasikan pengetahuan linguistik sebagai salah satu pengetahuan bahasa.

1.4 Tujuan Penelitian

Masyarakat Jepang menuntut seseorang mahir dalam menggunakan *keigo*, apalagi ketika mulai masuk ke dalam lingkungan kerja atau pun lingkungan sosial lainnya. Begitu juga dalam masyarakat Jawa yang masih menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari di lingkungan sosial mereka.

1. Dapat memberikan sumbangan kajian bagi para pembelajar bahasa Jepang maupun bahasa Jawa.
2. Memotivasi para penulis lain untuk menelaah lebih jauh mengenai *keigo* bahasa Jepang.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif komparatif, yaitu metode penelitian dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin, dibandingkan, kemudian disimpulkan secara khusus sehingga dapat melukiskan secara tepat

tingkat tutur bahasa yang merupakan objek penelitian. Sementara itu, teknik penulisan dilakukan dengan cara pendekatan masalah, yaitu melakukan pendekatan masalah dengan menggunakan metode deskriptif analisis, dengan menguraikan dan menggambarkan hal yang berhubungan dengan pokok permasalahan.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

BABI PENDAHULUAN

Berisi penjelasan latar belakang masalah, pembatasan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN UMUM TERHADAP TINGKAT TUTUR BAHASA DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA JAWA

Bab ini berisi uraian tindak tutur serta bentuk, jenis dan fungsi *sonkeigo* dalam bahasa Jepang dan *krama alus* bahasa Jawa

BAB III ANALISIS PERBANDINGAN *SONKEIGO* BAHASA JEPANG DAN BAHASA *KRAMA ALUS* BAHASA JAWA

Dalam bab ini akan diuraikan semua hasil perbandingan antara *Sonkeigo* bahasa Jepang dan bahasa *krama alus* bahasa Jawa untuk menemukan jawaban apa saja perbedaan dan persamaan –persamaan dari kedua bahasa tersebut.

BAB IV SIMPULAN

Merupakan simpulan dari uraian–uraian yang telah dibahas dalam bab sebelumnya.

